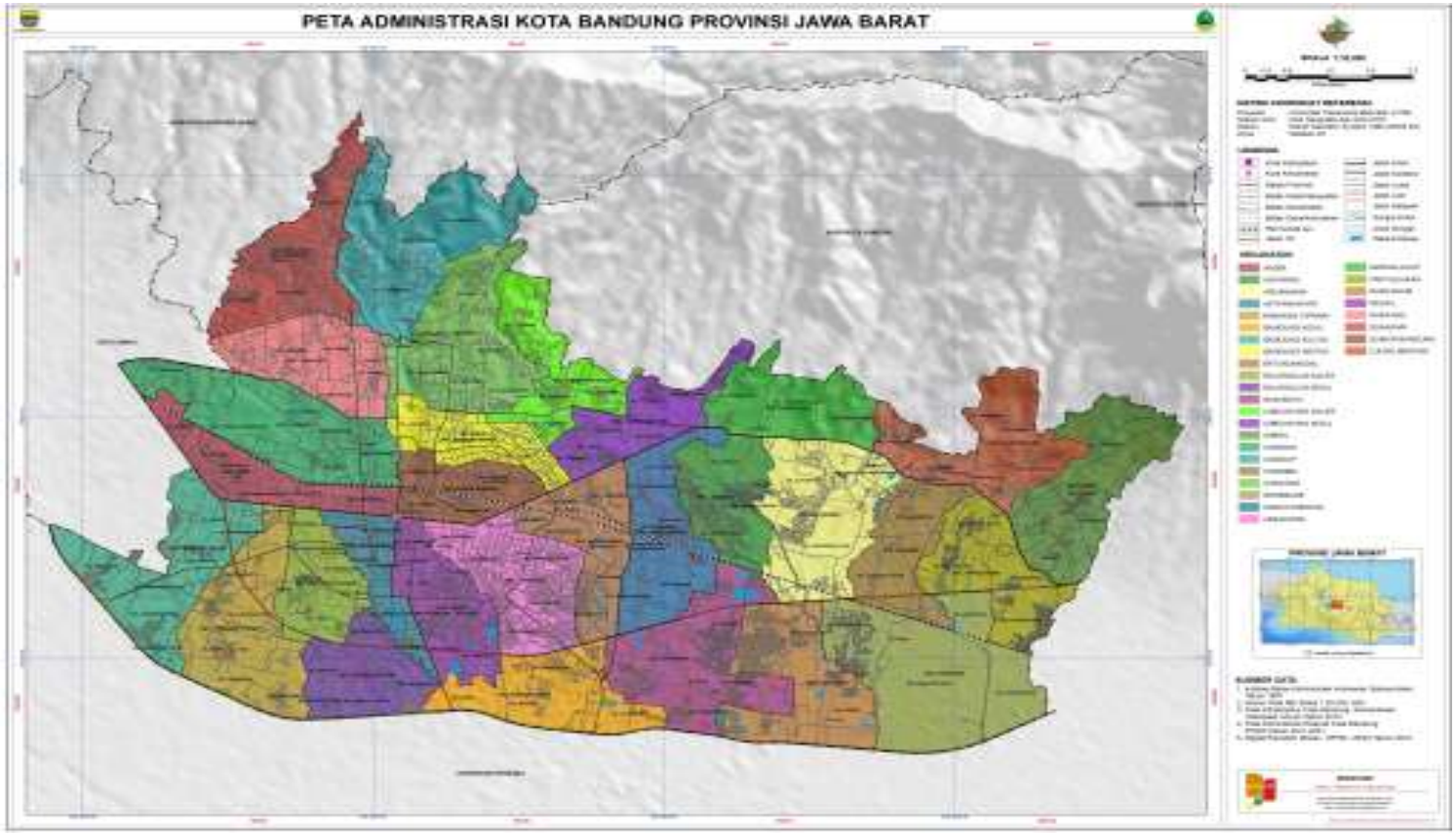
BAB III
TINJAUAN WILAYAH STUDI

3.1 Gambaran Umum Kota Bandung

3.1.1 Kondisi Geografis

Kota Bandung terletak pada posisi 107º36’ Bujur Timur dan 6º55’ Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Bandung adalah 16.729,65 Ha. Perhitungan luasan ini didasarkan pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung. Secara administratif, Kota Bandung berbatasan dengan beberapa daerah kabupaten/kota lainnya, yaitu:

- Sebelah utara : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat;
- Sebelah barat : Kabupaten Bandung Barat dan Kota Cimahi;
- Sebelah timur : Kabupaten Bandung;
- Sebelah selatan : Kabupaten Bandung.



Gambar 3. 1 PETA ADMINISTRASI KOTA BANDUNG

Sumber: RPJMD Kota Bandung Tahun 2014-2018

Secara morfologi regional, Kota Bandung terletak di bagian tengah "Cekungan Bandung", yang mempunyai dimensi luas 233.000 Ha. Secara administratif, cekungan ini terletak di lima daerah administrasi kabupaten/kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan 5 Kecamatan yang termasuk Kabupaten Sumedang.

3.1.2 Kondisi Demografi

Berdasarkan data BPS Kabupaten Bandung Tahun 2011, dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah penduduk Kota Bandung selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS tahun 2015, jumlah penduduk Kota Bandung adalah 2.481.469 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1.253.274 jiwa dan perempuan 1.228.195 jiwa. Penduduk dengan jumlah terbesar berada di Kecamatan Babakan Ciparay dengan jumlah penduduk sebesar 148.025 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Cinambo sebesar 24.766 jiwa.

Tabel 3. 1 Jumlah Penduduk Kota Bandung Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2015

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Bandung Kulon	71 971	71 342	143 313
2	Babakan Ciparay	75 735	72 290	148 025
3	Bojongloa Kaler	62 053	59 112	121 165
4	Bojongloa Kidul	44 459	41 904	86 363
5	Astanaanyar	34 491	34 500	68 991
6	Regol	40 863	41 124	81 987
7	Lengkong	35 397	36 240	71 637
8	Bandung Kidul	29 635	29 696	59 331
9	Buah Batu	47 731	47 625	95 356
10	Rancasari	37 711	37 758	75 469
11	Gedebage	17 862	18 048	35 910
12	Cibiru	35 704	34 666	70 370
13	Panyileukan	19 800	19 539	39 339
14	Ujungberung	38 179	37 298	75 477
15	Cinambo	12 627	12 139	24 766
16	Arcamanik	34 515	33 778	68 293
17	Antapani	37 315	37 242	74 557
18	Mandalajati	31 982	31 165	63 147

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
19	Kiaracondong	66 144	65 991	132 135
20	Batununggal	61 549	59 527	121 076
21	Sumur Bandung	18 030	17 873	35 903
22	Andir	49 461	48 232	97 693
23	Cicendo	50 092	49 806	99 898
24	Bandung Wetan	15 257	15 682	30 939
25	Cibeunying Kidul	54 592	53 601	108 193
26	Cibeunying Kaler	36 346	34 838	71 184
27	Coblong	69 030	62 972	132 002
28	Sukajadi	54 264	54 248	108 512
29	Sukasari	40 801	41 211	82 012
30	Cidadap	29 678	28 748	58 426
Kota Bandung		**1 253 274**	**1 228 195**	**2 481 469**

Sumber: BPS Kota Bandung, 2015

3.1.3 Kondisi Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator perekonomian yang dapat digunakan sebagai penentu kebijakan pembangunan khususnya dalam bidang perekonomian dan bahan evaluasi pembangunan ekonomi regional. Kondisi perekonomian di suatu wilayah dapat dilihat dari nilai PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan besarnya nilai tambah domestik bruto perpenduduk secara nominal, sedangkan PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui nilai tambah nyata serta pertumbuhan nyata perkapita. Angka tersebut diperoleh dengan cara membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Perkembangan PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) di Kota Bandung menunjukan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan, kondisi perekonomian di Kota Bandung terus meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari grafik total PDRB perkapita dan laju pertumbuhan PDRB di Kota Bandung berikut ini:

Tabel 3. 2 PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2013-2016

URAIAN	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	219,108.54	236,522.06	266,413.55	258,769.06
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-
Industri Pengolahan	33,136,006.61	37,095,553.31	40,314,207.91	43,335,237.91
Pengadaan Listrik dan Gas	128,446.01	137,945.41	168,553.20	201,844.34
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	291,785.04	332,943.60	362,908.52	409,965.23
Konstruksi	13,657,347.15	15,542,877.75	17,632,271.56	19,244,245.34
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	43,172,759.14	47,982,312.20	53,841,562.51	58,612,511.55
Transportasi dan Pergudangan	12,932,830.47	15,966,907.79	20,837,641.53	24,390,912.95
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,785,257.71	7,986,461.20	8,925,149.88	10,282,633.55
Informasi dan Komunikasi	13,608,490.11	15,627,204.47	18,197,267.51	21,064,357.80
Jasa Keuangan dan Asuransi	8,687,069.45	10,016,160.81	11,181,554.01	12,613,090.39
Real Estate	1,961,795.21	2,139,831.98	2,275,164.75	2,410,798.87
Jasa Perusahaan	1,153,164.83	1,328,737.41	1,480,912.31	1,636,892.02
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,781,209.94	5,129,943.93	5,521,871.65	5,806,555.43
Jasa Pendidikan	4,912,216.57	5,624,665.47	6,305,998.39	6,973,897.03
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,421,210.08	1,734,019.17	2,012,776.11	2,322,079.53
Jasa Lainnya	4,945,669.24	5,815,782.89	6,520,702.98	7,477,935.29
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	151,794,366.11	172,697,869.44	195,844,956.38	217,041,726.29

Sumber: BPS Kota Bandung, 2016

Berdasarkan data BPS Kota Bandung tahun 2016, bahwa PDRB Kota Bandung Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) tahun 2013 sampai 2016 selalu mengalami peningkatan. Distribusi terbesar adalah pada sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, yaitu Rp 58,612,511.55 Milyar pada tahun 2016.

3.1.4 Penggunaan Lahan

3.1.4.1 Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah adanya kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam,

sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya di Kota Bandung terdiri dari:

- Kawasan Permukiman
- Kawasan Pertanian
- Kawasan Perdagangan dan jasa
- Kawasan industri
- Kawasan Perkantoran

Sampai saat ini, perambahan kawasan terbangun (konverensi lahan terbangun) semakin meluas ke daerah yang bukan peruntukannya, baik secara natural ataupun terencana. Semakin tinggi jumlah penduduk, disertai dengan kebutuhan runag untuk tempat tinggal menjadi salah satu penyebab konverensi lahan. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kerusakan lingkungan terutama di bagian Utara dan Selatan. Kawasan Bandung Utara (KBU) yang utamanya sebagai daerah lindung, saat ini telah banyak mengalami konversi lahan yang tidak sesuai peruntukannya.

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung tahun 2011-2031, Kecamatan Sumur Bandung merupakan kedalam program perwujudan kawasan budidaya sebagai kawasan perumahan. Pengembangan secara vertikal diperkenankan pada kawasan perumahan kepadatan sedang sampai tinggi.

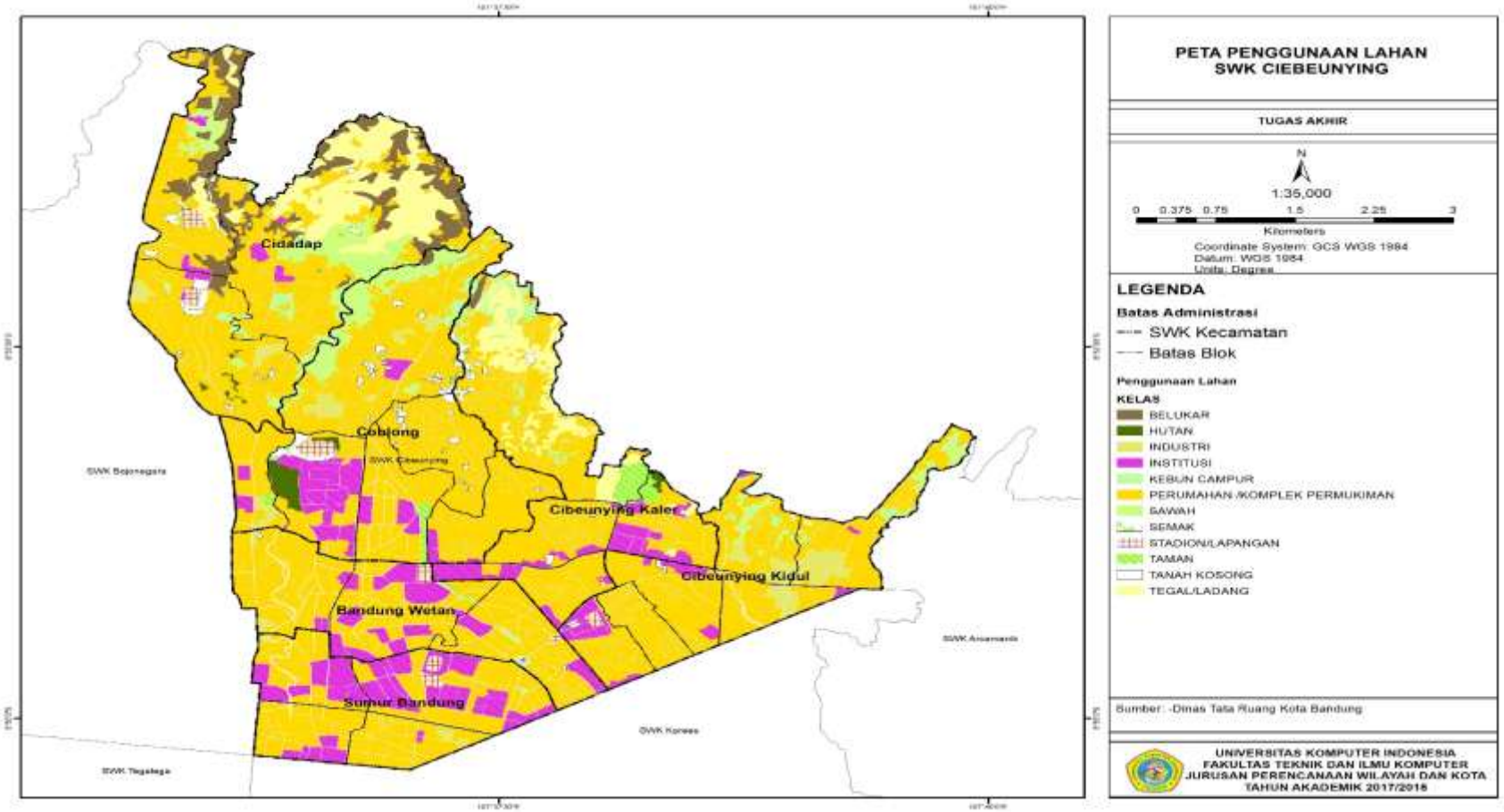
Tabel 3. 3 Struktur Rencana Pengembangan Kawasan Perumahan Kota Bandung

Rencana Pengembangan Kawasan	Uraian
Kawasan Perumahan	Perumahan Kepadatan Tinggi: Kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cicendo, Andir, Bandung Kulon, Bojongloa Kidul, Regol, Babakan Ciparay, Bojongloa Kaler, Astanaanyar, Lengkong, Sumur Bandung, Buah Batu, Batununggal, Kiaracondong, Antapani, dan Cibeunying Kidul
	Perumahan Kepadatan Sedang: Kecamatan Bandung Wetan, Bandung Kidul, Cibeunying Kaler, Mandalajati, Arcamanik, Rancasari, dan Cibiru

Rencana Pengembangan Kawasan	Uraian
	Perumahan Kepadatan Rendah: Kecamatan Cidadap, Ujung Berung, Gedebage, Cinambo, dan Panyileukan
	Pengembangan secara vertical diperkenankan pada kawasan perumahan kepadatan sedang sampai tinggi
	Pembatasan pembangunan pada kawasan perumahan kepadatan rendah di Kawasan Bandung Utara.

Sumber: RTRW Kota Bandung 2011-2031

Berdasarkan tabel rencana pengembangan kawasan perumahan dan permukiman diatas bahwa Kecamatan Sumur Bandung merupakan perumahan dengan tingkat kepadatan tinggi. Dalam pembagian Sub Wilayah Kota (SWK), Kecamatan Sumur Bandung termasuk kedalam SWK Cibeunying dengan penggunaan lahannya sebagai berikut:



Gambar 3. 2 Penggunaan Lahan SWK Cibeunying

Sumber: Hasil Analisis,2018

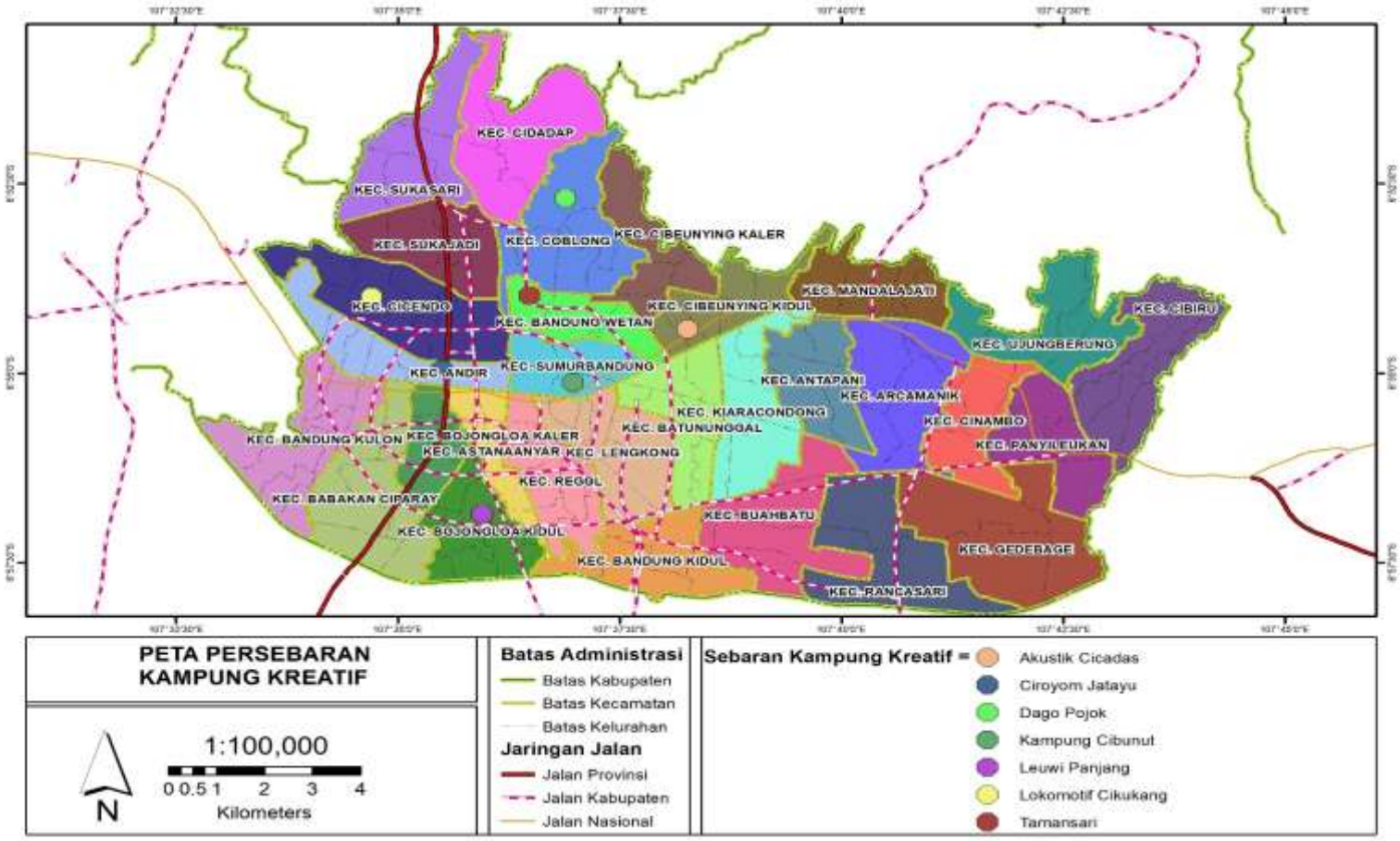
3.2 Gambaran Umum Kampung Kreatif Kota Bandung

Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dengan pertumbuhan yang sangat pesat. Pada tahun 2016 Penduduk Kota Bandung sebanyak 2.490.622 jiwa (BPS Kota Bandung) dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk adalah 0,37%. Kota Bandung juga merupakan salah satu kota yang diakui sebagai kota kreatif di Indonesia. Pengakuan tersebut diberikan oleh lembaga-lembaga yang berasal dari dalam dan luar negeri. Kemunculan kota kreatif sejalan dengan perkembangan ekonomi kreatif. Secara umum, pengertian ekonomi kreatif menurut UNCTAD (2010) adalah sebuah konsep yang terus berkembang, berdasarkan aset kreatif yang potensial mengasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Pengertian tersebut diberikan penjabaran sebagai berikut:

1. Dapat mendorong peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja dan eskpor laba sekaligus mempromosikan kepedulian sosial, keberagaman budaya dan pengembangan manusia.
2. Mencakup aspek ekonomi, budaya, dan sosial dalam pengembangan teknologi, hak kekayaan intelektual dan pariwisata.
3. Kumpulan aktivitas ekonomi berbasiskan pengetahuan dengan dimensi pengembangan dan keterhubungan lintas sektoral pada level ekonomi mikro dan makro secara keseluruhan.
4. Suatu pilihan strategi pengembangan yang membutuhkan tindakan lintas kementerian dan kebijakan yang inovatif dan multidisiplin.
5. Di jantung ekonomi kreatif terdapat industri kreatif. Pertumbuhan Bandung

Sebagai kota kreatif ditunjukkan oleh data Bappeda Kota Bandung tahun 2008 (dalam Fitriyana 2012), bahwa perekonomian Kota Bandung sebagian besar bersumber dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang kontribusinya mencapai 36,4% dari nilai PDRB Kota Bandung pada tahun 2010, yaitu sebesar Rp 51,3 Triliyun. Kontribusi ekonomi kreatif Kota Bandung terhadap PDRB adalah 11% dari tahun 2008 dan memiliki trend yang semakin baik. Untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif, Pemerintah Kota Bandung telah menetapkan Roadmap Bandung Juara yang tertuang dalam dokumen Perda No. 3 Tahun 2014 Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandung Tahun 2013-2018 yang berisikan langkah-langkah yang berprinsip pada suatu

pembangunan kota yang berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan kreatif di Kota Bandung ini dijalankan oleh masyarakat kreatif melalui komunitas-komunitas kreatif. Munculnya komunitas kreatif tersebut merupakan salah satu faktor pembentuk kota kreatif. Ada beberapa faktor menurut Landry dan Hyams (2012) yang membuat sebuah kota dapat dikatakan sebagai kota yang kreatif. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya ruang-ruang kreatif di berbagai sudut kota, kalangan terdidik yang sadar untuk mengekspresikan ide kreativitasnya, adanya pemimpin dan kebijakan yang memberi ruang bagi terbukanya kemudahan mengembangkan berbagai industri kreatif, adanya pengaturan kewilayahan, toleransi, dan aksesibilitas termasuk bagaimana agar para penghuni kota dapat melakukan perjalanan mudah, murah, dan nyaman. Salah satu faktor utama pembentuk kota kreatif adalah adanya ruang kreatif. Menurut Evans et al. (2006), ruang kreatif dalam kota tersebut tidak hanya terdiri dari bangunan-bangunan besar atau desain berkelas, tetapi juga termasuk didalamnya lingkungan atau gedung yang ditinggali sehari-hari. Ruang-ruang kreatif yang sudah disebutkan tadi, kemungkinan akan berada di daerah pinggiran kota atau di kawasan yang berubah fungsi penggunaan ruangnya (Landry, 2008). Menurut Landry, penggunaan ruang dengan biaya murah akan mengurangi risiko kerugian dalam bentuk uang dan eksperimen akan lebih leluasa dilakukan. Faktor pembentuk kota kreatif berupa ruang-ruang kegiatan kreatif yang saat ini sedang dikembangkan adalah kampung kreatif. Kampung kreatif tersebut lahir dari gagasan komunitas-komunitas serta individu-individu kreatif di Kota Bandung yang menginginkan lebih banyak ruang kreatif. Pembentukan kampung kreatif ini juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk mengembangkan potensi kampungnya masing-masing.



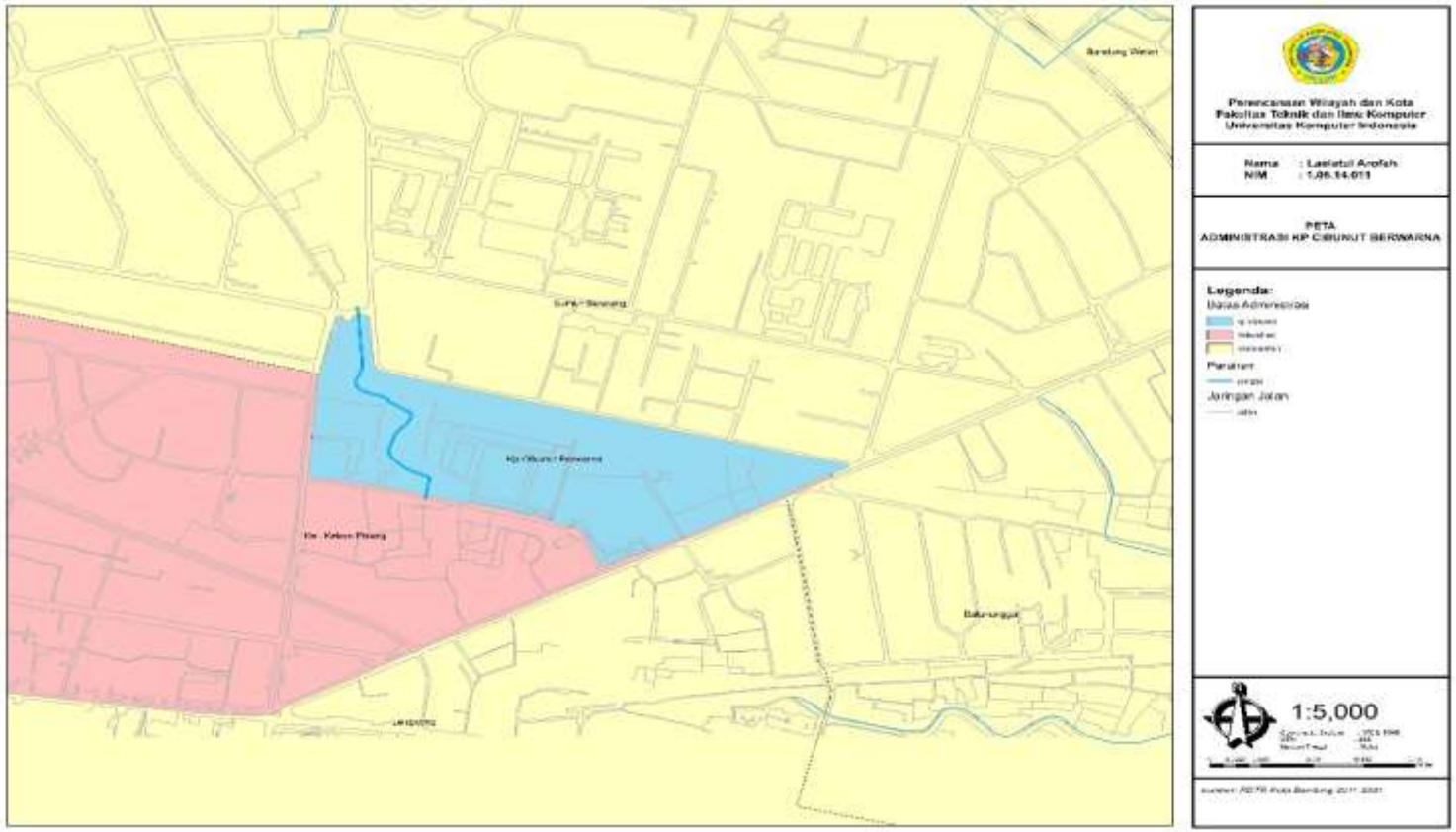
Gambar 3. 3 Peta Persebaran Kampung Kreatif di Kota Bandung

Sumber: Hasil Analisis,2018

3.3 Gambaran Umum Kelurahan Kebon Pisang

Kelurahan Kebon Pisang merupakan salah satu bagian wilayah di Kecamatan Sumur Bandung Kota Bandung, dengan memiliki luas wilayah sebesar 65 Ha. Secara administrative Kelurahan Kebon Pisang berbatasan dengan:

- Sebelah Selatan : Kecamatan Lengkong
- Sebelah Utara : Kelurahan Braga
- Sebelah Timur : Kecamatan Batununggal
- Sebelah Barat: : Kecamatan Andir



Gambar 3. 4 Peta Administrasi Kelurahan Kebon Pisang

Sumber: Hasil Analisis,2018

3.3.1 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kelurahan Kebon Pisang setiap tahunselalu mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2016. Berdasarkan data BPS jumlah penduduk Kelurahan Kebon Pisang Tahun 2014 adalah 12.668 jiwa dan mengalami penurunan sebanyak 1.807 jiwa menjadi 10.861 jiwa di tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh perpindahan penduduk keluar dari Kelurahan Kebon Pisang dan keberhasilan program Keluarga Berencana (KB), salah satu nya keberhasilan program KB di RW 07 yang berhasil mendapat julukan Kampung KB. Tabel 3.3 dibawah ini merupaakan jumlah penduduk Kelurahan Kebon Pisang dari tahun 2014 hingga 2016.

Tabel 3. 4 Jumlah Penduduk Kelurahan Kebon Pisang Tahun 2014-2016

Tahun	Jumlah Penduduk
2014	12.668
2015	11.508
2016	10.861

Sumber: BPS Kecamatan Sumur Bandung,2017

3.3.2 Kondisi Ekonomi

Jumlah penduduk bekerja berdasarkan jenis pekerjaan merupakan salah satu indikator perekonomian yang dapat digunakan sebagai penentu kebijakan pembangunan khususnya dalam pembangunan permukiman. Indikator tersebut untuk mengetahui rata-rata jenis pekerjaan masyarakat sehingga untuk merencanakan suatu pembanguan dapat disesuaikan dengan karakteristik masyarakatnya. Berikut ini jumlah penduduk penduduk bekerja berdasarkan sektor Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI).

Tabel 3. 5 Jumlah Pekerjaan UMB Menurut Sektor KBLI Tahun 2016

Sektor KBLI	Jumlah
Pertambangan dan penggalian	145
Industri pengolahan	66
Pengelolaan air, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah, dan aktivitas remediasi	117
Perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor	79
Pengangkutan dan pergudangan	95
Informasi dan komunikasi	1607

Sektor KBLI	Jumlah
Aktivitas keuangan dan asuransi	87
Real estat	200
Aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha	61
Pendidikan	60
Kesenian, hiburan dan rekreasi	64
Aktivitas pelayanan lainnya	5,889

Sumber: Sektor Ekonomi,2016

3.4 Gambaran Umum Kampung Kreatif Cibunut

Kampung Cibunut terletak di tengah-tengah Kota Bandung, tepatnya di Jalan Sunda, Gang Cibunut RW 07 Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung. RW 07 terdiri atas 10 RT dan yang merupakan kampung kreatif yaitu RT 01 sampai RT 09, karena RT 10 dipisahkan oleh Jalan Sunda. RT 10 yang di pisahkan oleh Jalan Sunda tersebut didominasi oleh perdagangan, hanya 3 buah bangunan rumah. Hal inilah yang menyebabkan pengembangan kampung kreatif hanya RT 01 sampai RT 09 saja. Kampung Cibunut memiliki pola penggunaan lahan berupa kawasan permukiman yang padat. Jika dilihat dari tipografi permukimannya cenderung tidak datar, dengan lebar jalan di dalam kampung tersebut hanya cukup 2 motor.

Namun suasana perkampungan yang bersih dan hijau dengan pot-pot gantung sudah tergambar sejak awal memasuki Kampung Cibunut. Hampir disetiap pertigaan terdapat tempat pembuangan sampah dan peringatan-peringatan untuk menjaga kebersihat lingkungan. Luas wilayahnya ± 31.478m^2.secara administratif, Kampung Cibunut berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : RW 06
- Sebelah Timur : RW 09
- Sebelah Selatan : RW 08
- Sebelah Barat : Jalan Sunda



Gambar 3. 5 Peta Administrasi Kampung Cibunut

Sumber: Hasil Analisis,2018

3.4.1 Kondisi Demografis

Berdasarkan catatan kependudukan pengurus RW 07 hingga bulan juni 2018, tercatat bahwa jumlah penduduk di RW 07 berdasarkan jenis kelamin sebanyak 1.992. Sedangkan jumlah penduduk Kampung Cibunut sebanyak 1.863 jiwa.

Tabel 3. 6 Jumlah Penduduk Kampung Cibunut Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018

RT	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	61	66	127
02	81	78	159
03	174	156	330
04	90	96	186
05	131	128	259
06	92	101	193
07	89	101	190
08	121	114	235
09	93	91	184
10	58	71	129
Tahun 2018			**1992**

Sumber: Data PKK RW 07, 2018

3.4.2 Kondisi Ekonomi

Masyarakat kampung cibunut memiliki pekerjaan yang beragam. Berdasarkan catatan kependudukan oleh pengurus RW hingga bulan juni 2018, pegawai swasta sebanyak 527 jiwa. Pekerjaan yang paling minoritas adalah TNI dengan jumlah 17 jiwa.

Tabel 3. 7 Jumlah Penduduk Bekerja Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Cibunut

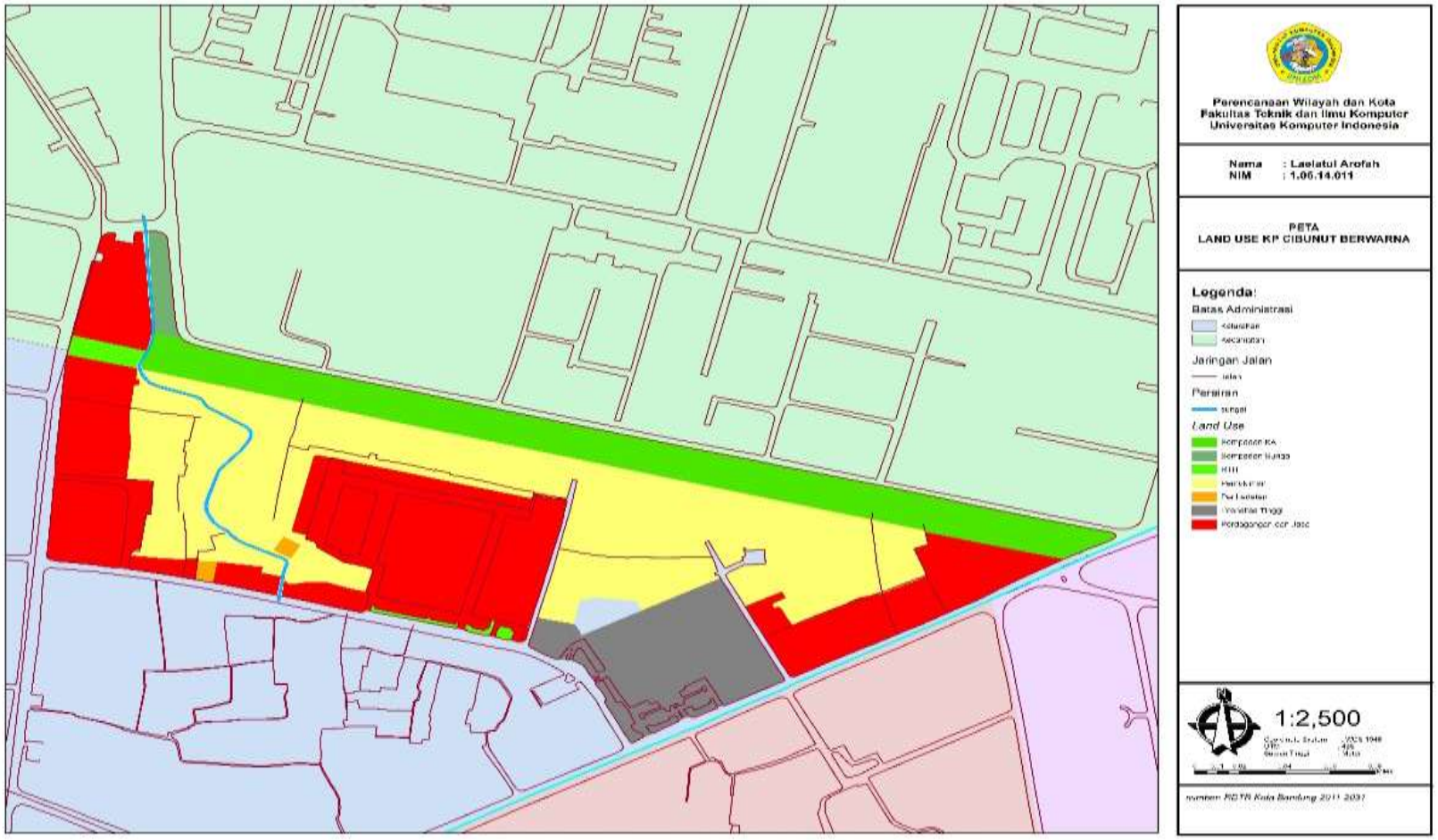
Mata Pencaharian	Jumlah
Pegawai Negeri	37
TNI	17
Pegawai Swasta	527
Petani	0
Pedagang	341
Pelajar	313

Mata Pencaharian	Jumlah
Mahasiswa	90
Pensiunan	31
Lain-lain	542

Sumber: Data PKK RW 07 Kampung Cibunut, 2018

3.4.3 Penggunaan Lahan

Kampung Cibunut memiliki pola penggunaan lahan berupa kawasan permukiman yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi. Pola ruang kawasan yang mendominasi Kampung Cibunut adalah penggunaan lahan untuk permukiman dan pertokoan. Penggunaan lahan di Kampung Cibunut dapat dilihat pada gambar 3.6 berikut.



Gambar 3. 6 Penggunaan Lahan Kampung Cibunut

Sumber: Hasil Analisis,2018

3.5 Sejarah Kampung Kreatif Cibunut

Sebuah kampung di tengah-tengah Kota Bandung, tepatnya di Jalan Sunda, Gang Cibunut RT 01 sampai RT 09 RW 07 Kelurahan Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung. Nama Cibunut berasal dari kata "Ci" yang berarti "air" dan "Bunut" yang merupakan nama pohon. Menurut masyarakat setempat, wilayah ini diberi nama Kampung Cibunut karena permukiman tersebut berada di daerah aliran sungai dan dulu di sungai tersebut terdapat pohon Bunut. Oleh karena itulah di beri nama Kampung Cibunut.

Kampung Cibunut 3 tahun terakhir telah mengalami perubahan dalam hal lingkungan dan sosial masyarakatnya. Tingkat interaksi masyarakat di dalam kampung tersebut sangat tinggi. Hal ini tidak dapat dijumpai beberapa tahun lalu. Kondisi kampung Cibunut pada beberapa tahun yang lalu sangat suram dan lingkungan permukimannya juga tidak tertata seperti sekarang. Bahkan kampung ini sangat rawan dengan bencana banjir. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PKK RW 07, Ibu Hetti menyatakan bahwa, sebelum dikenal dengan Kawasan Bebas Sampah (KBS) dan Kampung Cibunut Berwarna, sejak dahulu Kampung Cibunut sudah terkenal dengan program Keluarga Berencana (KB) nya. Sehingga dijuluki Kampung KB.

Setelah berhasil mendapat julukan Kampung KB, pada tahun 2014, Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung membuat program Kawasan Bebas Sampah (KBS) di setiap Rukun Warga (RW) di Kota Bandung. salah satu fasilitator KBS, Ibu Tini Martini sangat berperan dalam proses perubahan lingkungan Kampung Cibunut ke arah yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan ditetapkannya Kampung Cibunut menjadi kawasan bebas sampah.



Gambar 3. 7 Kawasan Bebas Sampah

Sumber: Hasil Observasi, 2018

Menurut Ibu Tini Martini, Kampung Cibunut tidak di desain untuk menjadi kampung kreatif, jadi Kampung Cibunut merupakan satu dari sekian banyak kawasan yang termasuk ke dalam program KBS Kota Bandung. Namun ternyata Kampung Cibunut memiliki potensi luar biasa dalam hal kreativitas. Banyak seniman-seniman yang lahir dari kampung ini. Pada tahun 2016, beberapa penggerak KBS mengajukan program yang dinamakan "Adu Geulis" kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung . Adu Geulis merupakan ajang lomba pembuatan proposal sebagus mungkin terkait permukimannya. Hal inilah yang melatarbelakangi pembentukan Kampung Cibunut Berwarna. Para pemuda kreatif sadar akan pentingnya penataan lingkungan permukiman, di dukung oleh potensi kreativitas masyarakat serta adanya potensi Kampung Cibunut yang merupakan kawasan bebas sampah semakin menumbuhkan semangat pemuda kreatif untuk menciptakan kawasan permukiman kampung kreatif Cibunut berbasis lingkungan.

Menurut Pak Herman Sukmana (Hasil wawancara, 2018), jauh sebelum para pemuda kretif mengusulkan ide kampung kreatif, Cibunut merupakan

kampung yang sudah kreatif karena banyak seniman-seniman yang lahir dari kampung tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya acara tahunan yang berlangsung sejak dahulu, seperti acara Agustusan, yang diawali dengan perlombaan agustusan, dilanjutkan lagi dengan karnaval dan ditutup dengan acara malam puncak kesenian.

Berkat hasil musyawarah bersama pemuda di kampung tersebut, muncullah ide untuk membuat Kampung Cibunut Berwarna, dengan pembagian warna menggunakan sistem zonasi. Setiap Rukun Tetangga (RT) 1 warna dan terbagi atas 5 zona mural dengan setiap 1 konsep mural terdapat pada 2 RT. Konsep 5 zona mural tersebut adalah sebegai berikut:

1. World peace

   Merupakan mural yang bertema perdamaian dunia, world peace terdapat pada RT 09 dan RT 07.
2. World insight

   Merupakan mural yang bertema edukasi dan wawasan dunia, terdapat di RT 04
3. Bandung local genius.

   Dengan memunculkan kearifan lokal Bandung, tema mural ini berisi tentang Bandung, terdapat di RT 08 dan RT 03.
4. Budaya dan tradisi

   Tema mural budaya dan tradisi yaitu terdapat di RT 01 dan RT 02.
5. Zona bermain

   Konsep zona bermain diperuntukan sebagai edukasi terhadap anak-anak, mural ini terdapat di RT 05 dan RT 06.

Ide tersebut berawal dari pendekatan pemuda ke masyarakat secara *door to door*. Konsep pendekatan secara *door to door* ini merupakan cara yang efektif agar masyarakat dapat mengerti dengan sepenuhnya dan dapat menampung ide atau saran tambahan dari masyarakat serta untuk mengubah pola hidup dan kualitas ruang di kampung tersebut. Pendekatan tersebut kemudian berlanjut kepada warga sekitar yang lebih senior. Dengan didorongnya semangat pemuda yang tinggi serta kolaborasi yang kuat antara semua pihak. Seperti ketua RW, ketua RT, fasilitator dan seluruh masyarakat. maka terbentuk suatu musyawarah tentang program perbaikan kampung. Hasil dari musyawarah tersebut adalah adanya masyarakat

yang pro dan kontra akan adanya ide yang diusulkan oleh para pemuda kreatif. Sebagian masyarakat tidak setuju dengan pembagian warna dengan sistem zonasi yang telah ditetapkan dan sebagian tidak ingin rumah nya di cat kembali serta keraguan masyarakat akan keberhasilan program tersebut. Namun sebagian besar masyarakat setuju untuk mengubah lingkungan permukiman mereka menjadi berwarna sesuai dengan pembagian warna yang telah ditetapkan.

Menurut Ibu Tini Martini (Hasil Wawancara, 2018), langkah pemuda untuk mensosialisasikan ide nya sangat *brilliant*, para pemuda tersebut mendatangi warga secara *door to door* untuk menceritakan maksud dan tujuan dibentuknya Kampung Cibunut menjadi kampung berwarna. Hal ini berarti para pemuda kreatif tersebut melibatkan masyarakat dari awal perencanaan dan sangat mengutamakan tingat partisipasi masyarakat.



Gambar 3. 8 Pembagian Warna dan Zona Mural

Sumber: Hasil Observasi, 2018

3.5.1 Kondisi Eksisting Kampung Kreatif

Kampung Cibunut bukan lagi kampung kota dengan citra kumuh seperti kampung kota pada umum nya. Usaha para pemuda kreatif untuk mengubah citra kampung nya bisa dikatakan cukup berhasil. Bahkan berdasarkan hasil wawancara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung akan mempertimbangkan Cibunut untuk menjadi kampung wisata, jika masyarakat dan kondisi lingkungan nya dapat dipertahankan bahkan bisa lebih baik lagi. Kabar tersebut diterima baik oleh ketua RW 07 Kampug Cibunut. Menurut Pak Herman Sukmana (Hasil wawancara, 2018), jika program tersebut dapat terlaksana maka diperlukan lagi musyawarah, sosialisasi dan pendekatan ke masyarakat, karena jika menjadi kampung wisata akan ada banyak kunjungan, dan mungkin tidak semua masyarakat menyukai keramaian.



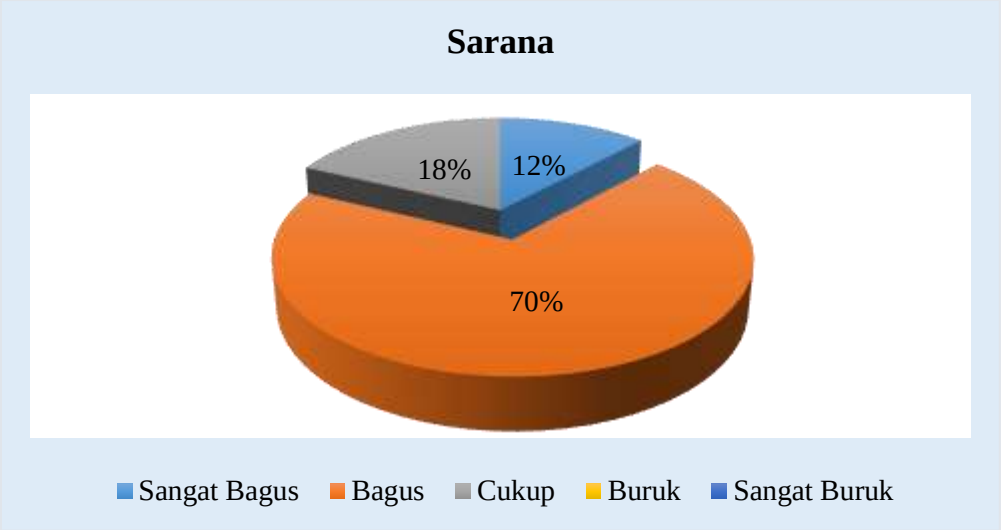
Gambar 3. 9 Kondisi Eksisting Kampung Cibunut

Sumber: Hasil Dokumentasi,2018

3.5.2 Kondisi Sarana dan Prasarana

a) Kondisi Sarana

Berdasarkan data kuesioner (Hasil observasi, 2018), 70% masyarakat mengatakan bahwa kondisi sarana di Kampung Cibunut sudah cukup bagus. Namun masyarakat berharap adanya penambahan sarana, melihat semakin banyak nya jumlah penduduk.

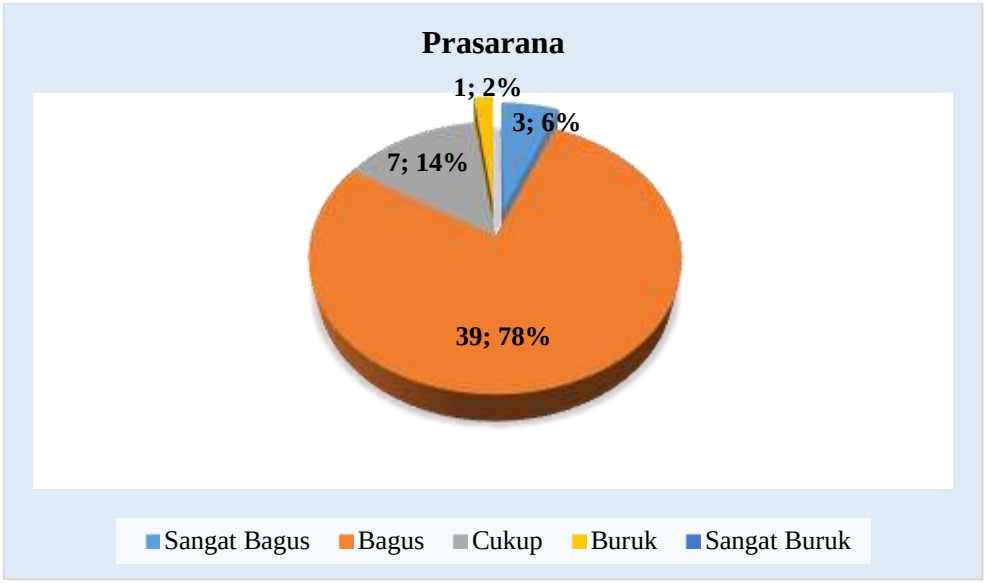


Gambar 3. 10 Persentase Kondisi Sarana Kampung Cibunut

Sumber: Hasil Analisis, 2018

b) Kondisi Prasarana

Berdasarkan data kuesioner (Hasil observasi, 2018), 39,78% masyarakat mengatakan bahwa kondisi prasarana yang ada sudah bagus, 3,6% mengatakan sangat bagus, 7,14% mengatakan cukup dan ada 1,2% masyarakat yang mengatakan kondisi prasarana yang ada masih buruk.



Gambar 3. 11 Persentase Kondisi Prasarana Kampung Cibunut

Sumber: Hasil Observasi, 2018